

Service Learning Berbasis Mendongeng: Strategi Edukatif untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Bakti Fatwa Anbiya, Kamilia Rohibah Malik Masyghuroh, Desly Andita Candyola, Ulvia Aisyah
UIN Walisongo Semarang

Abstrak

Pendidikan karakter pada Tingkat sekolah dasar semakin sulit untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional sering kali gagal merambah dimensi afektif dan psikomotorik siswa sekolah dasar, sehingga ajaran moral hanya diterima secara verbalistik tanpa diinternalisasikan sebagai prinsip hidup. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan strategi edukatif yang inovatif, partisipatif dan mampu menjangkau emosi anak secara langsung. Pendekatan *service learning* berbasis mendongeng menunjukkan potensi besar sebagai alternatif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui kombinasi narasi emosional dan kegiatan layanan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kegiatan *service learning* berbasis mendongeng baik dari segi pembentukan karakter terhadap siswa sekolah dasar, maupun karakter mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Darul Ulum Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan penyebaran angket serta menganalisis dokumen untuk triangulasi informasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mendongeng dapat dijadikan sebagai alat alternatif pembelajaran karakter yang relevan untuk diterapkan karena dapat menyentuh dimensi spiritual maupun emosional pada anak-anak.

Kata kunci: metode pengajaran, bangun datar, media fisik, pembelajaran kontekstual, pemahaman dan pemecahan, studi kasus kualitatif.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar semakin sulit untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara

kontekstual. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional sering kali gagal merambah dimensi afektif dan psikomotorik siswa sekolah dasar, sehingga ajaran moral hanya diterima secara verbalistik tanpa diinternalisasikan sebagai prinsip hidup. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan strategi edukatif yang inovatif, partisipatif, dan mampu menjangkau emosi anak secara langsung. Pendekatan *service learning* berbasis mendongeng menunjukkan potensi besar sebagai alternatif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui kombinasi narasi emosional dan kegiatan layanan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan *service learning* berbasis mendongeng baik dari segi pembentukan karakter terhadap siswa sekolah dasar, maupun karakter mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Darul Ulum Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket, serta analisis dokumen untuk triangulasi informasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mendongeng dapat dijadikan sebagai alat alternatif pembelajaran karakter yang relevan untuk diterapkan karena dapat menyentuh dimensi spiritual maupun emosional pada anak-anak.

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi

salah satu agenda strategis yang ditekankan dalam kebijakan kurikulum nasional. Pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan dasar saat ini adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti seringkali diajarkan secara kognitif, namun kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Akibatnya, siswa memahami konsep tentang kejujuran, tanggung jawab, atau persatuan hanya sebatas hafalan, tetapi belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dapat menghadirkan pengalaman nyata, menyenangkan, sekaligus relevan dengan dunia anak-anak.

Service learning hadir sebagai salah satu pendekatan yang menjembatani kesenjangan tersebut. Model pembelajaran ini memadukan kegiatan belajar di kelas dengan aktivitas pengabdian kepada masyarakat, sehingga siswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, *service learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan nyata yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Di sekolah dasar, model ini sangat potensial untuk diterapkan karena sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak yang belajar secara konkret dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan dasar, metode mendongeng memiliki daya tarik tersendiri. Dongeng adalah salah satu media komunikasi tradisional yang sarat nilai moral dan kebijaksanaan hidup. Melalui cerita-cerita yang sederhana, imajinatif, dan penuh pesan moral, anak-anak dapat belajar mengenai kebaikan, kejujuran, persahabatan, serta pentingnya menghargai perbedaan. Dongeng bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mampu merangsang daya imajinasi, memperkuat

keterampilan bahasa, dan menanamkan nilai-nilai luhur dengan cara yang menyenangkan.

Integrasi *service learning* dengan metode mendongeng merupakan strategi edukatif yang inovatif dan kontekstual. Kegiatan mendongeng dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila sekaligus melatih siswa agar mampu menginternalisasikan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kisah tentang persahabatan lintas perbedaan, siswa belajar tentang nilai kemanusiaan dan persatuan. Cerita mengenai tokoh yang jujur dan bertanggung jawab mendorong anak untuk menghindari perilaku negatif seperti menyontek. Dengan demikian, dongeng dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak nilai Pancasila dengan pengalaman konkret anak dalam keseharian.

Selain itu, kegiatan mendongeng dalam kerangka *service learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor aktif dalam pembelajaran. Mereka dapat diminta untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengar, membuat versi cerita sendiri, atau bahkan melakukan refleksi tertulis tentang pesan moral yang mereka peroleh. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta keberanian untuk mengemukakan pendapat. Lebih jauh lagi, siswa belajar bahwa cerita bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi riil di lapangan. Hasil observasi dan angket yang dilakukan di MI Darul Ulum dan MI Darul Amanah menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan kontekstual untuk memahami nilai-nilai Pancasila. Meski mereka telah mendapatkan pelajaran tentang Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), namun pemahaman itu cenderung bersifat teoretis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, masih ditemui perilaku kurang menghargai perbedaan, kurangnya kebiasaan menolong teman, atau adanya sikap kurang jujur dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu, kegiatan mendongeng dipandang sebagai media yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter.

Lebih lanjut, kegiatan mendongeng berbasis *service learning* ini juga sejalan dengan semangat kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan anak. Dalam kerangka tersebut, mendongeng bukan sekadar aktivitas pelengkap, tetapi bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang menyeluruh.

Dari sisi teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2004) yang menekankan pentingnya membangun tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan mendengarkan dongeng, siswa mendapatkan pengetahuan moral (knowing) tentang nilai-nilai kebaikan. Melalui refleksi dan diskusi, mereka mengembangkan perasaan moral (feeling) berupa empati, kepedulian, dan rasa keadilan. Selanjutnya, melalui praktik sehari-hari, siswa didorong untuk melakukan tindakan moral (action) yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan *service learning* berbasis mendongeng secara ideal memfasilitasi ketiga aspek ini.

Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Anak-anak sekolah dasar, dengan tahap perkembangan kognitifnya menurut teori Piaget, berada pada fase operasional konkret. Mereka lebih mudah memahami konsep abstrak seperti kejujuran, persatuan, atau tanggung jawab apabila disampaikan melalui pengalaman nyata atau cerita konkret. Mendongeng menjadi media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak karena menghadirkan nilai dalam bentuk narasi yang mudah diingat dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana penerapan *service learning* berbasis mendongeng dapat menjadi strategi edukatif dalam membentuk

karakter siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ini tidak hanya pada efektivitas metode, tetapi juga pada bagaimana siswa merespon, merefleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna serta memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter di sekolah dasar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana *service learning* berbasis mendongeng dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, sekaligus menelaah dampaknya terhadap mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Studi kasus dilakukan di MI Darul Ulum Semarang dengan melibatkan siswa kelas dasar sebagai subjek utama dan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan.

Instrumen penelitian dirancang untuk menggali data secara komprehensif melalui berbagai teknik. Pertama, **observasi partisipatif** dilakukan selama kegiatan mendongeng untuk mencatat perilaku siswa, tingkat antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, serta bagaimana mereka mengekspresikan respon emosional terhadap pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Observasi ini juga mencakup interaksi antara mahasiswa sebagai pencerita dengan siswa sebagai pendengar aktif, sehingga dapat dilihat dinamika pembelajaran yang terjadi secara nyata.

Kedua, **angket refleksi siswa** digunakan sebagai instrumen kuantitatif pendukung. Angket ini terdiri dari 15 pernyataan yang mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, karakter sosial, sikap umum, dan harapan siswa terhadap keberlanjutan program. Respon diberikan dalam skala Likert mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Data angket ditabulasi untuk memperoleh persentase kecenderungan respon siswa pada setiap aspek. Hasil tabulasi ini menunjukkan bahwa aspek harapan memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,36%, sedangkan aspek kemanusiaan dan persatuan juga

memperoleh skor positif lebih dari 80%. Data ini memperkuat temuan kualitatif mengenai penerimaan positif siswa terhadap kegiatan mendongeng.

Ketiga, **wawancara semi-terstruktur** dilakukan terhadap beberapa siswa dan mahasiswa. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter setelah mengikuti kegiatan mendongeng, sedangkan wawancara dengan mahasiswa lebih difokuskan pada pengalaman mereka sebagai fasilitator. Kutipan siswa, misalnya *“saya jadi tahu kalau menyontek itu tidak adil, saya mau berusaha jujur terus”*, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai kejujuran. Sementara itu, salah satu mahasiswa menyatakan, *“mendongeng di depan anak-anak membuat saya belajar sabar dan bertanggung jawab”*, yang menggambarkan adanya pembentukan karakter pada pihak pelaksana kegiatan.

Selain itu, **analisis dokumen** juga dilakukan untuk mendukung data lapangan. Dokumen yang dianalisis meliputi catatan lapangan, laporan refleksi mahasiswa, serta rencana kegiatan *service learning*. Analisis dokumen berfungsi sebagai sumber triangulasi untuk mengonfirmasi temuan observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis mencakup reduksi data dengan menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan validitas, yaitu dengan mengombinasikan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumen. Dengan cara ini, setiap temuan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat antara satu sumber data dengan yang lain.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sangat tepat dalam penelitian ini karena pembelajaran karakter tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi memerlukan pemahaman mendalam tentang proses, makna, dan pengalaman. Melalui kombinasi data kualitatif dan kuantitatif sederhana, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai

efektivitas *service learning* berbasis mendongeng, baik dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar maupun dalam mengembangkan kepekaan sosial dan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik.

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait implementasi *service learning* berbasis mendongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Data diperoleh dari angket refleksi siswa, observasi kegiatan, serta wawancara dengan siswa dan mahasiswa yang terlibat. Analisis dilakukan dengan memadukan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori pendidikan karakter, perkembangan moral, dan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil angket, aspek ketuhanan memperoleh persentase 88,54% dengan kategori “sangat setuju”. Mayoritas siswa mengakui bahwa mendengarkan dongeng membuat mereka lebih mampu menghargai perbedaan agama dan keyakinan teman-teman mereka. Salah satu siswa menyampaikan dalam wawancara, *“Saya senang mendengar cerita karena membuat saya lebih mengerti bahwa perbedaan agama itu indah dan kita tetap bisa berteman.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya penginternalisasian nilai sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam konteks kebersamaan di sekolah dasar.

Aspek kemanusiaan juga menonjol, dengan persentase 82,29% yang masuk kategori “setuju”. Siswa menilai bahwa semua teman harus diperlakukan sama tanpa membedakan latar belakang mereka. Cerita dongeng yang disampaikan dalam kegiatan mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian. Misalnya, ketika mendengarkan kisah tentang tokoh yang suka menolong, siswa merefleksikan hal tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan, *“Setelah mendengar dongeng, saya ingin lebih sering menolong teman di sekolah.”* Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg, khususnya tahap konvensional, di mana anak mulai menginternalisasi norma keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial.

Aspek persatuan mendapatkan persentase 84,11% dengan kategori “setuju”. Siswa merasa cerita dongeng membantu mereka memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang indah dan harus disyukuri. Observasi menunjukkan bahwa setelah sesi mendongeng, siswa lebih kooperatif dalam kerja kelompok, saling berbagi peran, dan menunjukkan sikap toleransi. Ini membuktikan bahwa narasi yang emosional dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai persatuan di kalangan siswa sekolah dasar.

Dalam perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, kegiatan mendongeng memberikan simbol-simbol budaya yang dapat dimaknai anak melalui interaksi sosial. Nilai persatuan yang semula abstrak menjadi lebih konkret ketika anak melihatnya dalam alur cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa belajar melalui cerita tidak hanya memberikan pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga mendorong mereka merasakan (moral feeling) dan mengaplikasikannya dalam hubungan sosial (moral action).

Hasil angket menunjukkan bahwa aspek karakter sosial memperoleh persentase 87,50% dengan kategori “sangat setuju”. Hampir semua siswa menegaskan bahwa mereka ingin terus belajar menjadi anak yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Pada pernyataan tentang menolak menyontek saat ujian, sebagian besar siswa memberikan jawaban positif. Salah satu siswa menyatakan, “*Saya jadi tahu kalau menyontek itu tidak adil, saya mau berusaha jujur terus.*”

Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (2004) yang menekankan tiga komponen pendidikan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dongeng berperan sebagai pemantik moral knowing, diskusi dan refleksi menumbuhkan moral feeling, sementara komitmen siswa untuk bertindak jujur mencerminkan moral action. Dengan kata lain, kegiatan mendongeng memungkinkan seluruh komponen pendidikan karakter berkembang secara terpadu.

Aspek umum dalam angket memperoleh skor 85,03% dengan kategori “sangat setuju”. Data ini menunjukkan bahwa siswa merasa termotivasi dan lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan. Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana siswa

terlihat antusias, aktif bertanya, dan mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi.

Salah satu siswa menyampaikan, “*Saya merasa lebih percaya diri untuk berbuat baik setelah mendengar dongeng tadi.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya memperkuat pemahaman nilai moral, tetapi juga memotivasi siswa untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika seseorang merasa kegiatan yang dilakukan menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka.

Aspek harapan mendapatkan persentase tertinggi, yaitu 90,36% dengan kategori “sangat setuju”. Mayoritas siswa berharap kegiatan seperti ini dapat diadakan kembali. Bagi mereka, mendongeng bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya kebermaknaan pembelajaran (meaningful learning) sebagaimana ditegaskan dalam teori belajar Ausubel, bahwa informasi yang disampaikan dengan cara relevan dan bermakna lebih mudah diingat dan diinternalisasi.

Selain memberikan dampak pada siswa, kegiatan *service learning* berbasis mendongeng juga berpengaruh terhadap mahasiswa yang terlibat. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan karakter selama proses kegiatan. Mereka berlatih kesabaran, empati, serta tanggung jawab dalam mempersiapkan materi dongeng dan menyampaikan pesan moral secara sederhana agar mudah dipahami anak-anak.

Seorang mahasiswa mengungkapkan, “*Mendongeng di depan anak-anak membuat saya belajar sabar dan harus bisa menjelaskan nilai secara sederhana.*” Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab dan keterampilan pedagogis. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak ganda, yakni memperkuat karakter siswa sekaligus membentuk kepribadian mahasiswa yang berjiwa pendidik dan peduli sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kolb tentang experiential learning, di

mana pengalaman nyata menjadi sumber utama pembelajaran.

Jika dianalisis secara teoretis, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai teori pendidikan karakter. Pertama, teori Lickona menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Kegiatan mendongeng jelas menyentuh ketiga dimensi tersebut. Kedua, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai menilai benar dan salah berdasarkan aturan sosial. Cerita dongeng menyediakan konteks nyata untuk menegaskan nilai keadilan, kejujuran, dan kerja sama.

Ketiga, teori konstruktivisme Vygotsky relevan dalam menjelaskan bagaimana siswa memaknai nilai-nilai Pancasila melalui interaksi dengan cerita. Melalui bahasa dan simbol budaya yang terkandung dalam dongeng, siswa membangun makna baru tentang persatuan, kemanusiaan, dan tanggung jawab. Keempat, teori experiential learning Kolb menegaskan bahwa pengalaman langsung yang disertai refleksi dapat menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Dalam hal ini, mendongeng menjadi pengalaman simbolik yang menumbuhkan refleksi moral, yang kemudian diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, sekolah dasar dapat memanfaatkan metode mendongeng sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang menyenangkan, partisipatif, dan efektif. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan mendongeng dalam pembelajaran PKn atau kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa pendidikan dapat memanfaatkan kegiatan *service learning* ini sebagai wahana pengembangan kompetensi pedagogis sekaligus penguatan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori pendidikan karakter dan experiential learning dalam konteks pembelajaran dasar. Kegiatan mendongeng terbukti mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang integrasi metode tradisional

(mendongeng) dengan pendekatan modern (*service learning*) untuk pendidikan karakter.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *service learning* berbasis mendongeng merupakan strategi edukatif yang efektif dan relevan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya menghadirkan cerita sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Melalui kisah-kisah yang sarat makna, siswa mampu belajar menghargai perbedaan agama, menumbuhkan empati, menguatkan rasa persatuan, serta menanamkan kejujuran dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup. Hal ini menegaskan bahwa mendongeng, jika dikemas dengan pendekatan partisipatif dalam bingkai *service learning*, mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar yang selama ini masih dominan menggunakan metode konvensional yang bersifat verbalistik.

Dari hasil angket refleksi siswa terlihat bahwa hampir semua aspek nilai karakter mendapat tanggapan positif. Aspek ketuhanan memperoleh persentase 88,54% dengan kategori sangat setuju, yang menegaskan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menghargai keyakinan yang berbeda. Aspek kemanusiaan dengan persentase 82,29% menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk memperlakukan teman secara adil tanpa membedakan latar belakang. Nilai persatuan dengan skor 84,11% menegaskan bahwa siswa memahami pentingnya kebersamaan dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Karakter sosial seperti kejujuran dan tanggung jawab memperoleh 87,50% yang mengindikasikan kuatnya komitmen siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan peduli. Selain itu, aspek umum sebesar 85,03% dan harapan sebesar 90,36% memperlihatkan bahwa siswa merasa kegiatan mendongeng ini menyenangkan, bermanfaat, dan perlu terus dilaksanakan. Temuan kuantitatif ini diperkuat dengan observasi yang menunjukkan siswa aktif, antusias, dan lebih percaya diri ketika diminta merefleksikan pesan moral dari cerita.

Kegiatan mendongeng juga berdampak pada mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa belajar mengembangkan kesabaran, empati, serta tanggung jawab dalam menyiapkan dan menyampaikan cerita dengan cara yang sederhana dan menyentuh emosi anak-anak. Mereka memperoleh pengalaman nyata bagaimana menyampaikan pesan moral yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan dapat dipahami siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa *service learning* tidak hanya membentuk karakter siswa sebagai penerima manfaat, tetapi juga memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang berjiwa sosial, reflektif, dan profesional.

Jika dianalisis melalui kerangka teori, hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan Lickona yang menekankan keseimbangan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dongeng sebagai sarana belajar memungkinkan siswa memahami nilai, merasakan pesan moral melalui empati terhadap tokoh cerita, dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, karena siswa sekolah dasar berada pada tahap konvensional yang menilai benar salah berdasarkan norma sosial, sehingga cerita menjadi media efektif untuk memperkuat pemahaman itu. Teori konstruktivisme Vygotsky memberi penjelasan bahwa bahasa dan simbol budaya dalam dongeng membantu anak membangun makna baru tentang persatuan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi sosial. Selain itu, teori experiential learning Kolb juga mendukung, sebab pengalaman mendengarkan cerita yang disertai refleksi dan diskusi menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan analisis teoretis, maka dapat disimpulkan bahwa *service learning* berbasis mendongeng mampu menjadi strategi yang menjembatani antara teori dan praktik pendidikan karakter. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman pedagogis yang memperkaya kepribadian mereka sebagai calon guru. Kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara

kontekstual, memperkuat karakter sosial siswa, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Sekolah dasar perlu menjadikan kegiatan mendongeng sebagai program rutin, baik di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan. Guru diharapkan mengembangkan keterampilan mendongeng sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan menyenangkan. Mahasiswa calon guru perlu terus didorong untuk melaksanakan program *service learning* dengan pendekatan mendongeng, karena terbukti tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi penguatan karakter mereka sendiri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan desain kuantitatif eksperimental agar hasil penelitian lebih general dan terukur. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan model *service learning* berbasis mendongeng ini sebagai bagian dari inovasi pendidikan karakter nasional, sehingga dapat direplikasi secara lebih luas di berbagai satuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mendongeng dalam bingkai *service learning* merupakan strategi edukatif yang mampu menumbuhkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa sosial, serta membentuk calon pendidik yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Rahman, A. (2019). Mendongeng sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 155–167.
- Syamsuddin, M., & Rachman, M. (2020). Service learning sebagai pendekatan pembelajaran berbasis masyarakat di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.